

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Onong U. Effendy (1993:24) “media massa memiliki kemampuan untuk menimbulkan keserempakan (*stimultanety*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan”. Manusia sebagai individu dan anggota masyarakat mempunyai berbagai macam kebutuhan salah satu kebutuhan yang mendasar adalah kebutuhan akan informasi. Dengan informasi manusia dapat mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya, menambah pengetahuannya, memperluas cakrawala pandangannya dan dapat pula meningkatkan kedudukan serta perannya di dalam masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat maka metode komunikasi ikut mengalami perkembangan, namun semua itu masih dalam aksentuasi yang sama yakni komunikator menyampaikan pesan, ide dan gagasan pada komunikan. Televisi sebagai media massa elektronik memiliki magnet yang kuat untuk menarik perhatian masyarakat.

Media massa merupakan salah satu alat penyalur informasi yang besar mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat. Dengan hadirnya media massa, manusia meninggalkan pola komunikasi yang tradisional seperti pola komunikasi berantai antara satu individu ke individu lainnya.

Televisi adalah salah satu media yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, dimana televisi sudah dianggap menjadi barang kebutuhan premier yang harus dimiliki. Dalam perkembangannya kini televisi banyak menawarkan tayangan berita dan hiburan yang lebih beragam.

Pada dasarnya setiap individu akan memilih tayangan yang sesuai dengan apa yang diminatinya. Informasi yang ditayangkan seringkali menimbulkan efek bagi individu yang

menontonnya. Media elektronik seperti televisi dianggap sangat penting dan memberikan efek yang sangat baik dalam menyampaikan informasi untuk khalayak luas.

Tayangan-tayangan yang ada di televisi seperti *reality show*, *infotainment*, sinetron, film bahkan iklan sekalipun dapat mengatur dan mengubah gaya hidup di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Kuswandi (1996: 64), Televisi sebagai sarana edukasi dan informasi mampu membuka wawasan berfikir pemirsa untuk menerima dan mengetahui kejadian yang berada di lingkungan masyarakat.

Tayangan televisi yang bisa dikategorikan baik ataupun tidak suatu tayangan tergantung pada konten dan isi yang dimuat dalam tayangan tersebut. Informasi yang ditayangkan oleh media tentu saja akan memberikan efek yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Salah satu tayangan *talk show* yang ada di televisi yaitu Indonesia *Lawyers Club* merupakan sebuah program *talk show* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan pelajaran hukum bagi para pemirsanya. Program Indonesia *Lawyers Club* memiliki salah satu kekuatan utamanya yaitu Karni Ilyas yang merupakan seorang pembawa acara dalam program tersebut dan juga sebagai wartawan senior yang berlatar belakang sebagai sarjana hukum, serta didukung oleh para narasumber dengan bebas akan membicarakan kejadian-kejadian dari sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan menghasilkan diskusi terbuka yang menjadi salah satu program yang digemari oleh masyarakat Indonesia (www.tvonenews.tv).

Perpecahan di organisasi advokat bukanlah hal yang baru. Banyak masyarakat hukum menyangkan konflik tersebut. Padahal, advokat bisa berperan sebagai guru bagi masyarakat, terutama mereka yang minim pengetahuan hukum. Tapi siapa sangka, perpecahan organisasi advokat menjadi salah satu sebab lahirnya sebuah klub yang bernama Indonesia Lawyers Club (ILC).

Dua puluh tiga tahun lalu, tepatnya 6 Mei 1992, klub yang awalnya bernama Jakarta Lawyer Club (JLC) dibentuk. Sembilan orang Sarjana Hukum menandatangani piagam pendirian JLC. Mereka adalah Amir Syamsuddin, Denny Kailimang, Erman Rajagukguk, Karni Ilyas, Luhut MP Pangaribuan, OC Kaligis, Rudhy A. Lontoh, Todung Mulya Lubis, dan Wina Armada.

Barulah pada 30 Juli 1992, JLC diluncurkan di Executive Club Hotel Hilton Jakarta. Dalam peluncuran itu disepakati Todung Mulya Lubis sebagai President JLC untuk periode pertama, didampingi Karni Ilyas sebagai Vice President. Sementara itu, Denny Kailimang dan Erman Rajagukguk menjadi Sekretaris Komite. Sisanya, lima orang yang lain duduk menjadi anggota komite.

Diskusi rutin JLC pun masih bersifat *off-air*. Ketika Karni Ilyas menjadi Direktur Pemberitaan dan Hubungan Korporat SCTV, barulah diskusi itu diangkat ke layar kaca. Para pemilik SCTV setuju dengan gagasan Karni dan Denny Kailimang yang juga penasihat hukum SCTV, agar diskusi tersebut disiarkan.

Saking suksesnya acara tersebut, dalam biografinya *Karni Ilyas: Lahir Untuk Berita*, Karni mengaku dikirim cek Rp50 juta oleh Dirut SCTV. Namun, Denny mengatakan tak ada royalti bagi pendiri JLC. Setelah kini menjadi ILC dan

selalu duduk di rating puncak pun, tak pernah ada bagian apa-apa dari pihak televisi. Denny mengaku, kalau televisi kebanjiran iklan itu menjadi urusan mereka. Ia menyadari, biaya produksi ILC juga cukup besar. Menurutnya, sikap itu menjadi pengorbanan darinya dan kawan-kawan untuk penyuluhan hukum.

Diskusi ILC memang sempat vakum lama, terlebih setelah Karni Ilyas tak lagi menjadi Direktur SCTV. Setelah Karni pindah ke ANTV, diskusi itu hanya sesekali disiarkan, itupun jika menurut pihak tv materi dan calon narasumbernya cukup menarik. Kini, siapa sangka setelah ditayangkan rutin di tvOne, diskusi itu justru selalu digemari masyarakat.

Program ini pada awalnya adalah Jakarta *Lawyers Club*, dan kemudian berganti nama menjadi “Indonesia *Lawyers Club*”. Perubahan nama program tersebut dikarenakan pemirsa tvOne yang gemar akan acara ini menginginkan bahwa program ini bukan hanya milik pemirsa Jakarta, tetapi milik seluruh pemirsa tvOne di Indonesia. ILC tayang setiap hari Selasa pukul 19.00 hingga 20.30 WIB dengan durasi selama 210 menit dan tayangan ulang setiap hari Sabtu pukul 19.30 WIB dengan durasi yang sama.

Tayangan Indonesia *Lawyers Club* memiliki fungsi komunikasi massa. Fungsi dari komunikasi massa itu sendiri seperti dikemukakan Effendy yaitu untuk menyiarkan informasi (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*). Adapun fungsi lain terhadap fungsi komunikasi massa seperti mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), mengkritik (*to criticize*), dan lain-lain, hanya merupakan tambahan saja terhadap ketiga fungsi sebelumnya (Effendy, 2004: 54).

Program Indonesia *Lawyers Club* merupakan salah satu program *talk show* unggulan tvOne yang mengedepankan pembahasan masalah-masalah hukum dan politik di Indonesia. Setiap episode program ini membahas isu panas hukum dan politik yang sedang berkembang di Indonesia, seperti isu kasus korupsi, permasalahan partai politik, isu pemerintahan dan terkadang juga membahas isu yang lebih umum seperti *human interest*.

Tayangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa tayangan Indonesia *Lawyers Club* beberapa waktu lalu. Seperti : “Melacak misteri tercecernya ribuan E-KTP” pada tanggal 29 Mei 2018. “Para Kyai dan Ulama punya trauma panjang dikontrol pemerintah” pada tanggal 22 Mei 2018. “Tragedi Mako Brimob dan Surabaya: DUKA KITA, DUKA BANGSA” pada tanggal 15 Mei 2018. “ Tragedi Monas: Di Balik Ikhlasnya Ibu korban” pada tanggal 8 Mei 2018.

Karena rating yang tinggi dan respon baik dari masyarakat, Trans 7 membuat sebuah program komedi bernama Indonesia Lawak Klub. ILK memiliki konsep dan nama yang sama dengan program Indonesia *Lawyers Club*. Trans 7 membuat sebuah acara diskusi yang dikemas dengan lawakan dan bertujuan untuk menghibur khalayak.

Bukan hanya itu, ILC juga selalu menjulang prestasi dan penghargaan sebagai sebuah tayangan *talk show* berita hukum yang diakui di Indonesia. ILC selalu masuk nominasi *Talks Show* Berita terbaik Panasonic Gobel Awards setiap tahun, dari tahun 2010 hingga 2015. Dan berhasil meraih penghargaan sejak tahun 2014 dan 2015.

Konten dalam program Indonesia *Lawyers Club* berfokus pada pendekatan hukum dalam membahas isu-isu terkini, program Indonesia *Lawyers Club* juga merupakan program yang bersifat umum, salah satu targetnya adalah mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu elemen masyarakat. Salah satunya mahasiswa Ilmu Hukum yang mempelajari tentang hukum, sangat sesuai dengan target dalam tayangan Indonesia *Lawyers Club* tersebut. Mahasiswa merupakan peserta didik, dimana mahasiswa diproyeksikan menjadi birokrat, teknokrat, pengusaha dan berbagai profesi lainnya. Di sisi lain, mahasiswa dituntut untuk memiliki sikap kritis dan berperan dalam melakukan kontrol sosial terhadap penyimpangan yang bisa terjadi seperti sistem, norma dan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat.

Mahasiswa adalah peserta didik yang mendalami dunia pendidikan sudah seharusnya mahasiswa mencari segala informasi untuk menunjang sikap dan kepribadian sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Informasi juga dapat menjadi salah satu acuan atau referensi dibangku kuliah dan sebagai tuntutan profesi ketika sudah terjun langsung ke dalam masyarakat untuk mengabdikan ilmu dan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Suatu tayangan dapat memberikan efek yang bisa dirasakan langsung oleh khalayak. Seperti, efek yang bisa dirasakan langsung oleh mahasiswa Ilmu Hukum setelah menyaksikan tayanga Indonesia *Lawyers Club*, selain pengetahuan hukum mereka bertambah, mahasiswa juga akan memiliki kecenderungan dalam menyikapi sebuah masalah hukum di Indonesia.

Peneliti memilih mahasiswa ilmu hukum UIN SGD Bandung angkatan 2015 sebagai objek penelitian. Karena dari hasil observasi pra penelitian yang penulis lakukan, mahasiswa Ilmu Hukum mayoritas sering menonton tayangan Indonesia *Lawyers Club* di tvOne, serta merupakan media informasi untuk mengetahui permasalahan hukum di Indonesia serta kekritisan para pakar hukum dalam menyikapi masalah hukum yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga mahasiswa ilmu hukum mempelajari hukum di Indonesia seperti apa, sehingga diharapkan akan lebih mudah untuk memahami tayangan Indonesia *Lawyers Club* di TvOne.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya dan agar memudahkan pembahasan selanjutnya, maka fokus penelitian sebagai berikut: Pandangan mahasiswa ilmu hukum menanggapi tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) yang ditayangkan di TvOne. Dari pemaparan tersebut maka timbul pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa ilmu Hukum tentang isi tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tvOne?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa ilmu Hukum tentang tema-tema tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tvOne?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa ilmu Hukum tentang pemilihan narasumber tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tvOne?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pandangan mahasiswa ilmu

hukum menanggapi tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) yang ditayangkan di tvOne?

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa ilmu Hukum tentang isi tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tvOne.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa ilmu Hukum tentang tema-tema Tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tvOne.
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa ilmu Hukum tentang pemilihan narasumber Tayangan Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tvOne.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun kegunaan praktis :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Ilmu Hukum. Serta berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya Jurnalistik dan bidang Ilmu Komunikasi secara umum.

Dengan adanya penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi penelitian lainnya untuk meneliti permasalahan yang sama, serta bisa bermanfaat bagi yang membacanya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik di media televisi. Selain itu juga diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran untuk

memperluas perspektif mahasiswa ilmu komunikasi dan masyarakat umum dalam memahami bidang pendidikan dan pengetahuan dalam televisi.

Serta, dapat berguna dan memberikan sumbangan positif dan menjadi bahan masukan bagi praktisi sebagai bahan penting dalam pertimbangan dalam menayangkan program Indonesia *Lawyers Club* dalam penyajian *talkshow* tersebut.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Secara keseluruhan skripsi-skripsi terdahulu yang penulis pelajari memberikan masukan sebagai pembanding atas penelitian yang penulis lakukan. Hal inilah yang membuat penulis termotivasi untuk menghasilkan skripsi lebih baik dari skripsi sebelum-sebelumnya.

- a. Muhammad Topik Ismail (2017), *Pengaruh Terpaan Tayangan Talkshow “Indonesia Lawyers Club” di TvOne terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum (Penelitian terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum (Penelitian terhadap Mahasiswa Ilmu Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013)*. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori kultivasi George Gerbner dan metode yang digunakannya adalah metode asosiatif kausalitas.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh Terpaan Tayangan Talkshow Indonesia Lawyers Club di tvOne terhadap Sikap Kritis Mahasiswa Ilmu Hukum UIN SGD Bandung angkatan 2013, dengan perolehan nilai koefisien determinasi 27,5%. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari terpaan tayangan talkshow Indonesia Lawyers Club cukup memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sikap kritis mahasiswa sebesar 27,5%. Dan sisanya 72,5% , dipengaruhi oleh faktor lain.

- b. Arif Junaidy (2013), Persepsi Mahasiswa terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne (Studi pada Organisasi Jurnalistik Fotografi Club UMM). Teori yang digunakan adalah Teori Stimulus-Organism-Response (SOR).

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa persepsi menonton responden terhadap program Indonesia Lawyers Club (ILC) di tvOne dapat dilihat sudah baik. Sebagian besar responden menyatakan sangat informatif dengan program ILC di tvOne yang dinilai baik; dari aspek persepsi ILC di tvOne seperti kemasan, presenter, tema tayangan, penayangan, dan narasi. Hanya aspek penayangan etika perdebatan yang dinilai responden kurang baik.

- c. Siti Masitoh (2014), Melek Media Khalayak Pada Tayangan Talkshow Di Televisi (Studi Kasus Tayangan Talk Show Indonesia Lawyers Club di TvOne). Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan menggunakan teori media literacy James Potter.

Hasil penelitian ini adalah khalayak aktif dianggap selektif dalam proses memilih konsumsi media, dengan alasan dan tujuan tertentu. Informan 1 dan 2 memiliki selektivitas yang tinggi dalam penerimaan informasi selektif, karena mereka menyeleksi acara/informasi sesuai

dengan kepercayaan yang dimiliki. Berdasarkan pendekatan khalayak aktif, dapat diasumsikan bahwa ketika informan 1 dan 2 menonton *talk show* mereka tidak hanya sekedar menonton untuk hiburan, melainkan juga terlibat dalam aktivitas menilai sikap dan perilaku orang yang tampil dalam *talk show* dan menilai ide dan praktik produsernya.

- d. Lisningsih (2016), Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Jurnalistik Semester VIII Angkatan 2012 UIN Bandung). Teori yang digunakan adalah teori S-O-R dan metode studi deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah persepsi mahasiswa jurnalistik semester VIII angkatan 2012 UIN SGD Bandung terhadap tayangan Reportase Investigasi Trans Tv adalah baik. Hal itu terjadi dikarenakan adanya keterkaitan dengan faktor personal yang dimilikinya dan kepentingannya yang berkaitan dengan profesinya sebagai seorang jurnalis. Relevansi dengan penelitian penulis adalah sama dalam penggunaan teorinya.

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode, Teori	Hasil	Perbedaan
Muhammad Topik Ismal (2017)	Pengaruh Terpaan Tayangan Talkshow “Indonesia Lawyers Club” di TvOne terhadap sikap kritis Mahasiswa Ilmu Hukum (Penelitian terhadap sikap kritis Mahasiswa Ilmu Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2013)	Metode yang digunakan metode asosiatif kausalitas dan teori kultivasi George Gerbner	bahwa ada pengaruh terpaan tayangan Indonesia Lawyers Club di TvOne terhadap sikap kritis mahasiswa Ilmu Hukum UIN SGD Bandung	Metode dan teori yang digunakan berbeda dengan peneliti
Arif Junaidy	Persepsi mahasiswa terhadap tayangan	Teori yang digunakan teori S-O-R	persepsi menonton responden	Rumusan masalah yang

(2013)	Indonesia Lawyers Club (ILC) di TvOne (Studi pada Organisasi Jurnalistik Fotografi Club UMM)		terhadap program Indonesia Lawyers Club sudah snagat baik. sebagian besar informan menyatakan tayangan tersebut sangat informatif.	dicarinya berbeda
Siti Masitoh (2014)	Melek Media Khalayak pada Tayangan Talkshow di Televisi (Studi Kasus Tayangan Talkshow Indonesia Lawyers Club di	Metode studi kasus dan teori media literacy James Potter	Khalayak aktif dianggap selektif falam proses memilih konsumsi media,	Metode dan teori yang digunakan berbeda dengan penulis

	TvOne)		dengan alasan dan tujuan tertentu.	
Lisningsing (2016)	Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv (Studi deskriptif kuantitatif mahasiswa Jurnalistik Semester VIII angkatan 2012 UIN SGD Bandung)	Metode deskriptif kuantitatif dan teori S-O-R	Persepsi mahasiswa jurnalistik semester VIII angkatan 2012 UIN SGD Bandung terhadap tayangan Reportase Investigasi Trans Tv adalah baik. karena adanya keterkaitan dengan	Metode yang digunakan berbeda dengan penulis

			faktor profesinya sebagai seorang jurnalis.	
--	--	--	---	--

1.5.2 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perbedaan individu, karena objek yang diteliti adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Asumsi dasar dari teori perbedaan individu menurut Stephen Littlejohn (1983) adalah pilihan dan dukungan khalayak untuk hiburan dan informasi ditentukan oleh faktor demografi dan psikologis.

Asumsi teori perbedaan individu tidak dapat dilepaskan dari asumsi paradigma efek terbatas media massa. Teori perbedaan individu berpendapat bahwa meskipun pesan yang sama disampaikan kepada khalayak melalui media massa namun setiap anggota khalayak akan menerima dan menafsirkan pesan-pesan media dalam berbagai macam cara yang berbeda. Sehingga, kepribadian yang melekat dalam diri seseorang sedikit-banyak akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menanggapi sesuatu.

Dengan pandangan seperti itu, pengaruh media terhadap individu akan berbeda satu sama lain disebabkan dengan adanya perbedaan psikologi antarindividu (Depari dan Andrews, 1985: 5). Dengan adanya teori perbedaan

individu ini dapat diambil sudut pandang pemikiran dari mahasiswa Ilmu Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung bagaimana cara pandang mahasiswa terhadap suatu objek mengenai isi, tema dan narasumber yang ditampilkan dalam tayangan Indonesia *Lawyers Club* tvOne dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indra yang dimiliki. Sehingga berusaha untuk menafsirkannya dengan menggunakan teori perbedaan individual.

Mahasiswa yang menonton tayangan tersebut dapat mengambil suatu kesimpulan terhadap isi pesan, tema dan narasumber yang ditayangkan dalam tayangan Indonesia *Lwyers Club TvOne*, agar masyarakat luas juga dapat mengetahui permasalahan dan narasumber yang memang ahli dalam bidangnya menangani masalah yang terjadi di dunia pemerintah Indonesia maupun masalah-masalah yang sedang hangat diperbincangkan.

Landasan teori adalah suatu uraian yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut pandang mana masalah penelitian akan disoroti (Nawawi, 1995: 40). Dengan adanya landasan teori maka penelitian akan memiliki landasan untuk menentukan tujuan dan arah penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori perbedaan individual.

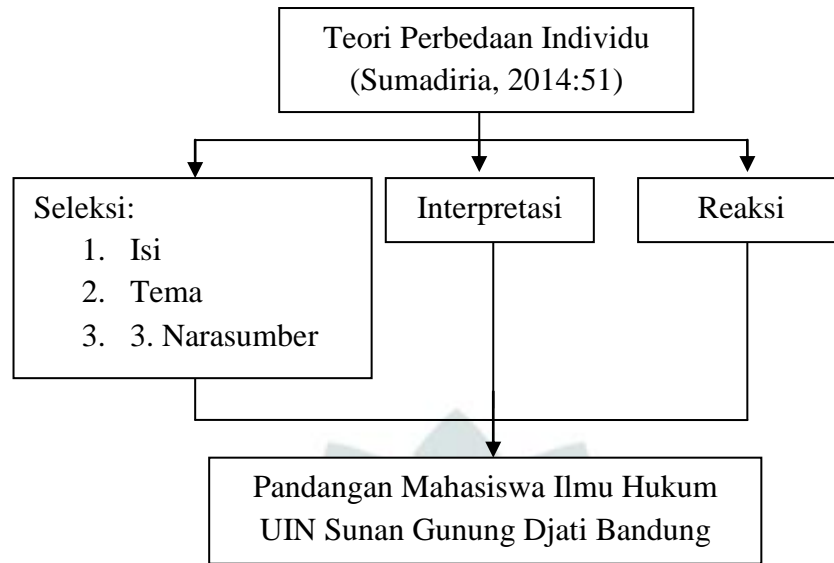
Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*)

Teori Perbedaan Individual(*Individual Differences Theory*), merupakan teori yang dikeluarkan oleh Melvin D. Defleur, menelaah tentang perbedaan-perbedaan di antara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu. Menurut teori ini, individu-individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa secara selektif, menaruh perhatian kepada

pesan-pesan, terutama jika berkaitan dengan kepentingannya-konsisten dengan sikap-sikapnya, sesuai dengan kepercayaannya yang didukung oleh nilai-nilainya. Sehingga tanggapannya terhadap pesan-pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologinya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa tidak seragam melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu dengan lainnya dalam struktur kejiwaannya (Effendy, 2003:275).

Anggapan dari teori ini adalah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologinya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai dan kepercayaan yang merupakan tatanan psikologinya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain (Effendy, 2003:275).

Teori ini merupakan pengakuan dari dua hal. *Pertama*, kekuatan pengaruh media massa tidak seperti yang dibayangkan semula sebagai sesuatu yang bersifat perkasa. Pengaruh memang ada, tetapi disesuaikan dengan minat, kepentingan serta tingkat penerimaan khalayak komunikan. Ini yang dimaksud dengan perhatian selektif, persepsi selektif, penerimaan selektif dan tanggapan selektif. *Kedua*, khalayak bukanlah sebuah tabung kosong yang siap diisi apa saja dan oleh siapa saja. Sesuai dengan konsep sosiologi, khalayak adalah individu yang aktif, dinamis, kritis dan tiap individu memiliki kecenderungan kepribadian tertentu yang sekaligus membedakan dirinya dengan orang lain (Sumadiri, 2014:52).



Gambar 1.1

Bagan Landasan Teoritis

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif (Robbins, 2006). Persepsi adalah pengalaman tentang hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu, persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi yang melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rahkmat, 2005 :51).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada defenisi John R. Wenburg dan Willian W. Wilmot: “persepsi dapat

didefenisikan sebagai cara organisme memberi makna”, atau defenisi Rudolph F. Verderber: “Persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi” (Mulyana, 2005:167). Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2005:167-168).

Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses closure terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh (Arsyad, 2007).

Jadi, dapat diartikan bahwa persepsi adalah suatu pandangan atau penafsiran dari suatu informasi yang ditangkap oleh panca indra seseorang.

1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua bagian oleh David Krech dan Richad S. Crutchfield (1977:235, yaitu: faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi dan juga faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi.

Pertama, faktor fungsional yang menentukan persepsi. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa

yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan berasal dari jenis atau bentuk stimuli, tetapi dari karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli.

Krech dan Crutchfield merumuskan suatu dalil persepsi yang pertama: *Persepsi bersifat selektif secara fungsional*. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Contohnya, pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

Dalam faktor fungsional yang menentukan persepsi terdapat kerangka rujukan (*Frame of Reference*) yaitu, faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi yang biasa disebut kerangka rujukan. Konsep ini bermula dari penelitian Psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Para peneliti menerapkan konsep ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi sosial.

Kedua, faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Para ahli psikologi Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer (1959) dan Koffka merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural dan dikenal dengan nama teori Gestalt.

Meurut teori Gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunnya. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi kedua: *Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti*. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat

konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dalam rangkaian stimuli yang kita persepsi.

Dalam hubungannya dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: *Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan.* Menurut dalil ini, jika suatu individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek yang berupa *asimilasi* atau *kontras*.

Karena manusia selalu memandang stimuli dalam konteksnya, dalam strukturnya maka ia pun akan mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur diperoleh dari jalan mengelompokkan berdasarkan *kedekatan* atau *persamaan*. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdekatan satu sama lain akan dianggap satu kelompok.

Dari prinsip ini, Kretch dan Crutchfield menyebutkan dalil keempat: *Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.* Dalam dalil ini, sebetulnya bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis atau balok.

Pada persepsi sosial, dalam pengelompokkan tidak murni struktural, karena apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seseorang tidaklah dianggap sama atau berdekatan dengan individu lainnya. Jadi dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan sering dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitas.

Ia menghubungkan dirinya atau mendekatkan dirinya dengan orang-orang yang mempunyai prestise tinggi.

1.5.3 Proses terjadinya Persepsi

Dalam segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandangnya. Maka untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dengan mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya bisa banyak atau sedikit
2. Interpretasi adalah proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai. Atau proses persepsi bisa diartikan sebagai suatu proses atau tafsiran terhadap informasi yang disampaikan. Parekk mengemukakan bahwa ada beberapa segi atau proses dari persepsi, yaitu:

1. Proses penerimaan rangsangan

Proses pertama dalam persepsi yaitu menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indra.

2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Dua kumpulan faktor menentukan seleksi rangsangan yaitu faktor internal dan eksternal.

2.1 Faktor internal

Faktor internal terdiri dari : Kebutuhan psikologi, Latar belakang, Pengalaman, Sikap dan kepercayaan umum, Penerimaan diri.

2.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari : Intensitas, Ukuran, Kontras, Gerakan, Ulangan, Keakraban, Sesuatu yang baru.

3. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Terdapat tiga dimensi utama dalam proses pengorganisasian rangsangan, yaitu:

3.1 Pengelompokan

Faktor yang digunakan untuk mengelompokkan rangsangan diantaranya:

- Kesamaan, rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok.
- Kedekatan, hal yang dekat antara satu dengan yang lain juga dikelompokkan menjadi satu.
- Ada suatu kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.

3.2 Bentuk timbul dan latar

Dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangkaian atau gejala lain berada di latar belakang.

3.3 Kematangan persepsi

Terdapat suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan konteks tidak akan mempengaruhinya.

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan dan data diterima dan diatur, penerima pesan menafsirkan data tersebut dengan berbagai cara. Telah terjadi persepsi setelah data tersebut ditafsirkan.

5. Proses pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsiran itu benar atau salah. Data dapat dicek dengan menanyakan orang lain mengenai persepsi mereka.

6. Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses persepsi merupakan bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu yang berhubungan dengan persepsinya.

Seperti penjelasan yang telah dijelaskan diatas, persepsi adalah suatu pandangan atau penafsiran dari suatu informasi yang ditangkap oleh panca indra seseorang. Faktor yang mempengaruhinya terdiri dari faktor eksternal dan internal. Sehingga persepsi bisa terjadi karena memiliki banyak proses didalamnya.

Persepsi dalam penelitian ini menitikberatkan pada persepsi mahasiswa ilmu hukum terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club. Tayangan Indonesia Lawyers Club merupakan acara Talkshow yang sangat diminati oleh masyarakat luas, isi acaranya pun sangat mendidik bagi mahasiswa dan masyarakat umum. Sehingga

peneliti ingin membahas masalah ini yaitu, Persepsi mahasiswa terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) TvOne.

Peneliti disini ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap tayangan Indonesia Lawyers Club ini. Dalam segi tema yang disajikan tiap minggunya. Isi atau konten yang ditayangkan acaranya apakah sudah mendidik atau tidak. Lalu narasumber yang didatangkan merupakan ahlinya atau bukan. Sehingga nanti bisa menyimpulkan bahwa tayangan tersebut sudah cukup bagus untuk ditayangkan.

1.5.4 Organisasi persepsi

Dalam organisme atau individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagiannya yang merupakan hal yang dipersepsi lebih dahulu, baru kemudian keseluruhannya, atautkah keseluruhan dipersepsi dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

Kalau organisme dalam mempersepsi sesuatu bagiannya lebih dahulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini berarti bagian merupakan hal yang primer dan keseluruhan merupakan hal yang sekunder, sedangkan kalau keseluruhan dahulu yang dipersepsi baru kemudian bagian-bagiannya, maka keseluruhan merupakan hal yang primer, dan bagian-bagiannya merupakan hal yang sekunder. Misalnya dalam seseorang mempersepsi sepeda motor. Ada kemungkinan orang tersebut mempersepsi bagian-bagiannya terlebih dahulu baru kemudian keseluruhannya. Namun demikian ada pula kemungkinan orang tersebut mempersepsi keseluruhannya dahulu baru kemudian bagian-bagiannya.

Menurut Walgito (2005: 105), ada 2 teori yang berbeda satu dengan yang lain atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini.

- a. Teori Elemen. Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian- bagiannya, baru kemudian keseluruhannya.
- b. Teori Gestalt. Menurut teori ini bahwa individu dalam mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Sampai pada waktu ini kedua teori tersebut masih bertahan, namun rupanya teori Gestalt lebih berkembang daripada teori elemen (Walgito, 2005: 105). Baik teori elemen maupun teori Gestalt keduanya berpengaruh dalam berbagai macam bidang, misalnya dalam psikologi belajar.

1.5.5 Objek persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi disebut persepsi diri atau self-perception. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia (Walgito, 2005:108). Objek perspsi yang berwujud manusia disebut person perception atau social perception, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia disebut *nonsocial perception* atau *things perception*.

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan non manusia, maka adanya persamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2005: 109). Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang

terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan non manusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu non manusia. Pada objek persepsi manusia, manusia dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dalam hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu non manusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

1.5.6 Konsistensi dalam persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut.

Menurut Walgito (2005: 109), ada 3 macam konsistensi dalam persepsi.

- a. **Konsistensi Bentuk.** Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Namun demikian

orang akan selalu berkata (ini sebagai hasil persepsi) bahwa uang logam itu bulat, sekalipun yang dilihat pada posisi uang logam miring tidak bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsi ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi bentuk dalam persepsi.

- b. **Konsistensi Warna.** Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang yang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu tersebut kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut sebagai konsistensi warna.
- c. **Konsistensi Ukuran.** Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar daripada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah tersebut kelihatannya kecil, makin jauh jaraknya kelihatannya akan makin kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai konsisten ukuran.

Baik dalam konsistensi bentuk, warna dan ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh

stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi, termasuk pengalaman.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tepatnya penulis mengambil subjek yaitu Mahasiswa Ilmu Hukum angkatan 2015, Fakultas Syariah dan Hukum. Alasan penulis memilih mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai subjek untuk diteliti karena mahasiswa Ilmu Hukum sudah banyak mendapatkan pelajaran teori dan praktik mengenai hukum dan sudah memiliki sikap kritis terhadap fenomena hukum yang terjadi di Indonesia.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dan paradigma interpretif (setiap gejala bisa jadi memiliki makna yang berbeda). Paradigma konstruktivisme akan melahirkan pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang digunakan memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung pada sebuah angka.

1.6.3 Metode Penelitian

Desain dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif.

Menurut Sukmadinata, (2005:52) bahwa, Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat itu atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Penelitian

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan pendekatan yang subjektif. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Pada penelitian kualitatif bentuk data yang berupa kalimat atau narasi dari subjek atau narasumber penelitian. Dalam kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan, diantaranya wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2012:116).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Bentuk lain dari data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui foto atau rekaman video.

1.6.4.2 Sumber Data

Jenis data dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a) Data Primer, merupakan sumber data yang dikumpulkan atau diperoleh dengan melakukan proses wawancara dengan mahasiswa Ilmu Hukum angkatan 2015, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berhubungan dengan objek penelitian sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.
- b) Data Sekunder, merupakan sumber data pendukung agar memperkuat data primer. Data sekunder terdiri dari dokumen seperti arsip-arsip, buku-buku referensi, situs internet, jurnal penelitian sebelumnya, serta informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.6.5 Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebanyak 8 orang.

Unit analisis merupakan batasan satuan objek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pandangan mahasiswa pada tayangan Indonesia Lawyers Club TvOne.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dapat menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam teknik ini penetapan informan ditentukan sendiri oleh peneliti. Penetapan informan tentu saja harus berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa saja yang pantas atau yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sample.

Purposive Sampling bertujuan untuk memudahkan peneliti memperoleh sample sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dapat memberikan informasi mendalam mengenai persepsi mahasiswa ilmu hukum terhadap tayangan Indonesia *Lawyers Club*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) yang diikuti oleh Lexy J. Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, mengonstruksikan mengenai orang, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Selain itu, wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Narasumber yang digunakan peneliti adalah beberapa mahasiswa Ilmu Hukum angkatan 2015, yang terdiri dari 110 mahasiswa dan dipilih 8 orang sebagai narasumber yang dijadikan objek penelitian. Alasan memilih 8 orang mahasiswa Ilmu Hukum karena mahasiswanya masih aktif kuliah, suka menonton acara Indonesia *Lawyers Club*, memahami hukum yang

ada di Indonesia, mahasiswa yang dipilih juga memiliki IPK yang bagus dan merupakan mahasiswa yang aktif di organisasi.

1.6.6.2 Observasi

Menurut Lofland (1971) dalam (Rakhmat, 2003:86) menjelaskan tiga analisis lapangan. Pertama, ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental tentang apa yang terjadi. Kedua, penulis akan meneliti peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Ketiga, peneliti mengubah catatan mental dan catatan setingkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terperinci.

1.6.6.3 Dokumentasi

Kepustakaan adalah teknik pengumpulan bahan bacaan untuk memperkuat penulis dalam melakukan penelitian. Dengan mengumpulkan sejumlah referensi sebagai data penunjang dari berbagai narasumber, dokumen, buku-buku serta sumber kepustakaan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik dalam mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Triangulasi selain digunakan dalam mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Denzin (Moloeng, 2004) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan proses analisis data melalui tahapan: reduksi data, penyajian atau display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

2. Penyajian Data, merupakan penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data tersebut peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis.
3. Kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid datau maksimal.